

BAB I

PENDAHULUAN

A. LATAR BELAKANG MASALAH

Pada dasarnya pelaksanaan seluruh mata pelajaran tidak lepas dari peran kurikulum. Namun perlu diketahui dan dipahami bahwa kurikulum bukanlah tujuan dari pendidikan, melainkan alat untuk mencapai tujuan pendidikan tersebut. Kurikulum merupakan pusat dari seluruh aktivitas pendidikan yang terjadi di sekolah, baik itu di tingkat SD, SMP, SMA, maupun SMK. Adapun kegiatan pendidikan yang dilaksanakan akan senantiasa memiliki keterkaitan dengan kurikulum, seperti model pembelajaran, metode pembelajaran, pendekatan dan strategi pembelajaran yang digunakan oleh guru pada saat proses belajar mengajar berlangsung. Kurikulum juga memiliki kedudukan yang strategis dalam proses pendidikan di sekolah, yaitu kurikulum sebagai salah satu *instrumental input* dalam mencapai tujuan pendidikan nasional dengan berdasarkan pada Pancasila dan UUD 1945. Bertolak dari landasan yuridis yang kokoh dan kuat tersebut, kurikulum memiliki fungsi sebagai pedoman atau acuan dalam melakukan proses pembelajaran.

Pengertian kurikulum sangat beragam, salah satu diantaranya adalah yang dikemukakan oleh Harold B. Albery (dalam Susilana, 2006, hlm. 2), ia memandang kurikulum sebagai semua kegiatan yang diberikan kepada siswa di bawah tanggung jawab sekolah. Tidak hanya di dalam kelas, tetapi juga mencakup kegiatan di luar kelas.

Kurikulum sendiri adalah program pendidikan yang memiliki suatu sistem yang terdiri dari beberapa komponen yang saling berkaitan satu sama lain, yaitu komponen (1) tujuan, (2) isi/bahan ajar, (3) strategi atau metode, (4) organisasi dan (5) evaluasi. Komponen-komponen inilah yang kemudian menjadi dasar utama dalam upaya pembangunan sistem pembelajaran di sekolah. Dimana selanjutnya sistem pembelajaran tersebut akan menentukan proses dan hasil belajar dari proses pendidikan yang dilaksanakan.

Dilihat dari perkembangannya, kurikulum di Indonesia memiliki sejarah yang panjang. Semenjak pasca kemerdekaan, tercatat di Indonesia telah mengalami sepuluh kali perubahan kurikulum. Diawali sejak periode tahun 1947 hingga tahun 2013.

Kurikulum pertama yang diterapkan di Indonesia adalah kurikulum tahun 1947 yang dikenal dengan Rencana Pelajaran. Kedua, kurikulum tahun 1952 yang disebut dengan Rencana Pelajaran Terurai yang lebih merinci silabus setiap mata pelajaran. Ketiga, kurikulum tahun 1964 yang dikenal dengan Rencana Pendidikan yang menitik beratkan pada pengembangan moral kecerdasan emosional. Keempat, dinamai dengan kurikulum 1968 yang merupakan penyempurnaan dari Pancawardhana menjadi pembinaan jiwa pancasila.

Beralih pada kurikulum yang kelima, perubahan kurikulum selanjutnya terjadi pada tahun 1975 yang dikenal sebagai kurikulum MBO (Management by Objective) dengan prosedur pengembangan sistem intruksional (PPSI). Keenam, kurikulum tahun 1984 yang disebut kurikulum Skill Approach (pendekatan Keahlian). Ketujuh, kurikulum 1994 yang memadukan kurikulum-kurikulum sebelumnya dan muatan lokal disesuaikan dengan daerah masing-masing. Kedelapan, adalah kurikulum tahun 2002 dan 2004 disebut dengan Kurikulum Berbasis Kompetensi (KBK) yang setiap pelajaran diuraikan berdasarkan kompetensi yang harus dicapai siswa, tapi hasilnya kurang memuaskan.

Berikutnya adalah perubahan kurikulum yang kesembilan, yaitu kurikulum tahun 2006. Kurikulum tersebut merupakan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) yang memfokuskan pada Isi dan proses pencapaian target Kompetensi siswa melalui Kerangka Dasar (KD), Standar Kompetensi Lulusan (SKL) dan Standar Kompetensi dan Kompetensi Dasar (SKKD) hingga tahun 2013.

Perubahan kurikulum yang kesepuluh terjadi pada tahun 2013, yakni kurikulum 2013 atau sering disebut K13. Kurikulum baru ini merupakan pengembangan dari kurikulum KTSP 2006 yang dirancang oleh Menteri Pendidikan dan Kebudayaan untuk menggantikan kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP 2006). Kurikulum tersebut diluncurkan secara resmi pada tanggal 15 Juli tahun 2013. Penerapan kurikulum 2013 untuk masa percobaan

mulai dilaksanakan pada tahun ajaran 2013/2014 di sekolah-sekolah yang telah ditunjuk pemerintah sebagai sekolah percobaan, maupun sekolah yang siap melaksanakannya. Bagi sekolah yang belum menerapkan kurikulum 2013, mulai diwajibkan menerapkan kurikulum baru ini pada tahun ajaran 2014/2015, baik di tingkat SD, SMP, SMA, maupun SMK.

Perubahan kurikulum yang dilakukan oleh pemerintah tak lain bertujuan untuk memperbaiki sistem pendidikan dan rancangan pembelajaran, serta meningkatkan kualitas proses pembelajaran yang ada di sekolah. Karena pada hakikatnya keberadaan kurikulum terus berkembang sejalan dengan perkembangan zaman dan dunia pendidikan, serta Ilmu Pengetahuan dan Teknologi (IPTEK). Sehingga pada pengembangan dan penerapannya diharapkan mampu mempersiapkan peserta didik untuk dapat bersaing dan menghadapi perkembangan zaman di masa mendatang.

Tema utama kurikulum 2013 adalah sikap, keterampilan, dan pengetahuan. Sehingga dalam penerapannya terdapat perubahan mendasar pada proses pembelajaran yang berlangsung di sekolah. Abidin (2014, hlm. viii) menyebutkan bahwa, “Minimal ada dua perubahan mendasar yang dilakukan yakni perubahan pada sistem pembelajaran dan sistem penilaian”. Oleh karena itu, pembelajaran yang dilakukan dalam konteks kurikulum 2013 adalah berdasarkan pendekatan ilmiah dan sistem penilaian yang digunakan bersifat autentik. Perubahan juga terjadi pada beberapa elemen kurikulum, antara lain standar kompetensi lulusan, standar proses, standar isi, dan standar penilaian. Sedangkan pada diri guru, sedikitnya ada empat aspek yang harus diberi perhatian khusus dalam rencana implementasi dan keterlaksanaan kurikulum 2013, yaitu kompetensi pedagogi, kompetensi akademik, kompetensi sosial, dan kompetensi manajerial.

Implementasi Kurikulum 2013 berdampak besar pada proses kegiatan belajar mengajar setiap mata pelajaran yang ada di sekolah. Karena masing-masing mata pelajaran memiliki karakter yang berbeda, sehingga setiap mata pelajaran memiliki tantangan tersendiri dalam penerapannya. Khususnya pada pembelajaran mata pelajaran pendidikan jasmani. Dalam kurikulum 2013 mata pelajaran ini disebut juga sebagai mata pelajaran Pendidikan Jasmani, Olahraga dan Kesehatan (PJOK).

Khaerani Sakuntala Dewi, 2016

PERSEPSI GURU DAN SISWA TERHADAP ELEMEN PERUBAHAN KURIKULUM 2013 DALAM PEMBELAJARAN PENDIDIKAN JASMANI DI SMAN SEKABUPATEN MAJALENGKA

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

Pendidikan Jasmani merupakan pendidikan secara keseluruhan melalui aktivitas yang bersifat fisik dengan tujuan kependidikan tertentu. Dalam pelaksanaannya, pendidikan jasmani memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk terlibat langsung dalam berbagai macam pengalaman belajar. Sehingga memungkinkan terjadinya perubahan-perubahan terhadap keterampilan sosial, konsep diri dan komponen kepribadian lainnya, serta melahirkan pertumbuhan emosional yang baik.

Fokus pendidikan jasmani bukan terletak pada hasil belajar, tetapi lebih menekankan pada proses belajar siswa. Aktivitas fisik yang dilakukan hanyalah sebuah wahana yang digunakan sebagai alat didik. Menurut Husdarta (dalam Paturusi, 2012, hlm. 7), pendidikan jasmani memanfaatkan alat fisik untuk mengembangkan keutuhan manusia. Hal tersebut dapat diartikan bahwa melalui fisik, aspek mental dan emosional turut dikembangkan.

Pendidikan jasmani diungkapkan oleh Robert Gensemer (dalam Paturusi, 2012, hlm. 7), diistilahkan sebagai proses menciptakan “tubuh yang baik bagi tempat pikiran atau jiwa”, artinya dalam tubuh yang baik diharapkan pula terdapat jiwa yang sehat meskipun kedudukan pikiran berada di atas kedudukan tubuh, pendidikan jasmani mencoba untuk membuktikan dan meyakinkan setiap orang bahwa tubuh dan pikiran berpadu menjadi satu kesatuan.

Sumbangan nyata pendidikan jasmani adalah untuk mengembangkan keterampilan gerak (psikomotor). Namun di sisi lain, pendidikan jasmani memiliki kelebihan yang unik. Jika mata pelajaran lain lebih mementingkan pengembangan intelektual, maka pendidikan jasmani membina sekaligus aspek penalaran, sikap dan keterampilan. Dalam masa perkembangannya, banyak pendapat yang dikemukakan oleh para ahli mengenai definisi pendidikan jasmani. Salah satunya adalah pendapat yang dikemukakan oleh Dauer & Pangrazi (1989):

Pendidikan jasmani adalah fase dari program pendidikan keseluruhan yang memberikan kontribusi, terutama melalui pengalaman gerak, untuk pertumbuhan dan perkembangan secara utuh untuk tiap anak. Pendidikan jasmani didefinisikan sebagai pendidikan dan melalui gerak dan harus dilaksanakan dengan cara-cara yang tepat agar memiliki makna bagi anak. Pendidikan jasmani merupakan program pembelajaran yang memberikan perhatian yang proporsional dan memadai pada domain-domain pembelajaran, yaitu psikomotor, kognitif, dan afektif

Khaerani Sakuntala Dewi, 2016

PERSEPSI GURU DAN SISWA TERHADAP ELEMEN PERUBAHAN KURIKULUM 2013 DALAM PEMBELAJARAN PENDIDIKAN JASMANI DI SMAN SEKABUPATEN MAJALENGKA

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

Dilihat dari definisi tersebut, Dauer & Pangrazi menjelaskan definisi pendidikan jasmani dengan menyebutkan tiga ranah penting yang merupakan ruang lingkup mata pelajaran pendidikan jasmani. Oleh karena itu, perencanaan pengajaran harus dipersiapkan dengan matang agar makna yang terkandung dalam pembelajaran pendidikan jasmani tersampaikan dan tujuan pendidikan pun dapat tercapai. Melalui pendidikan jasmani yang diarahkan dengan baik, diharapkan peserta didik dapat terlibat dalam aktivitas yang kondusif untuk mengembangkan potensi dalam diri individu.

Pendidikan jasmani merupakan media yang dapat mendorong perkembangan keterampilan motorik, kemampuan fisik, pengetahuan, penalaran, penghayatan nilai (sikap-mental-emosional-spirit-sosial), dan pembiasaan pola hidup sehat. Selain perencanaan pengajaran yang baik, profesionalitas guru dalam mengajar pun menjadi hal penting yang harus diperhatikan guna keberhasilan pelaksanaan pembelajaran.

Melihat tema yang diusung oleh kurikulum 2013, inti dari tema tersebut sejalan dengan makna mata pelajaran pendidikan jasmani, dimana ruang lingkungannya mencakup ranah psikomotor, ranah kognitif, ranah afektif, dan ranah sosial. Meskipun ada perbedaan penekanan antara kurikulum 2013 dengan pendidikan jasmani yaitu pada ruang lingkup pembelajarannya. Sehingga dengan diterapkannya kurikulum 2013 ini menjadi sebuah jalan bagi mata pelajaran pendidikan jasmani untuk dapat lebih meningkatkan kualitas dalam pelaksanaan pembelajarannya.

Kurikulum merupakan gambaran dari konseptualisasi konten kurikulum dalam bentuk mata pelajaran, posisi konten/mata pelajaran dalam kurikulum, distribusi konten/mata pelajaran dalam semester atau tahun, beban belajar untuk mata pelajaran dan beban belajar per minggu untuk setiap siswa. Struktur kurikulum berfungsi sebagai aplikasi konsep pengorganisasian konten dalam sistem belajar dan pengorganisasian beban belajar dalam sistem pembelajaran. Dalam pengorganisasian konten pada kurikulum 2013, sistem belajar yang digunakan adalah sistem semester sedangkan pengorganisasian beban belajar dalam sistem pembelajaran berdasarkan jam pelajaran per semester. Struktur kurikulum pendidikan menengah terdiri atas sejumlah mata pelajaran, beban

belajar, dan kalender pendidikan. Mata pelajaran dalam kurikulum 2013 terdiri atas:

- a. Mata pelajaran wajib diikuti oleh seluruh peserta didik di satu satuan pendidikan pada setiap satuan atau jenjang pendidikan.
- b. Mata pelajaran pilihan yang diikuti oleh peserta didik sesuai dengan pilihan mereka.

Mata pelajaran wajib merupakan mata pelajaran yang harus diambil oleh setiap peserta didik di SMA/MA dan SMK/MAK. Sedangkan mata pelajaran pilihan untuk SMA/MA berbeda dengan untuk SMK/MAK. Untuk SMA/MA mata pelajaran pilihan bersifat akademik, sedangkan SMK/MAK mata pelajaran pilihan bersifat akademik dan vokasi.

Dalam struktur kurikulum 2013, mata pelajaran pendidikan jasmani termasuk ke dalam mata pelajaran kelompok B yaitu kelompok mata pelajaran yang kontennya dikembangkan oleh pusat dan dilengkapi dengan konten kearifan lokal yang dikembangkan oleh pemerintah daerah, pola penerapannya dapat dengan integrasi dengan kompetensi dasar yang sudah termuat di dalam kurikulum SMA/MA, atau dapat menambahkan kompetensi dasar tersendiri. Dalam struktur kurikulum, mata pelajaran PJOK memiliki alokasi waktu 3 jam pelajaran setiap minggu, dimana alokasi waktu jam pembelajaran setiap kelas merupakan jumlah minimal yang dapat ditambah sesuai dengan kebutuhan peserta didik.

Berdasarkan struktur kurikulum 2013, mata pelajaran PJOK memiliki konten memberi sumbangan mengembangkan kompetensi gerak dan gaya hidup sehat, dan memberi warna pada pendidikan karakter bangsa. Pembelajaran PJOK dengan kearifan lokal akan memberi apresiasi terhadap multikultural yaitu mengenal permainan dan olahraga tradisional yang berakar dari budaya suku bangsa Indonesia dan dapat memberi sumbangan pada pembentukan karakter. Berikut ini adalah tabel struktur kurikulum SMA/MA/SMK/MAK:

Tabel 1.1 Struktur Kurikulum 2013

MATA PELAJARAN		Alokasi waktu belajar Per minggu		
		X	XI	XII
Kelompok A (Wajib)				
1.	Pendidikan Agama dan Budi Pekerti	3	3	3
2.	Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan	2	2	2
3.	Bahasa Indonesia	4	4	4
4.	Matematika	4	4	4
5.	Sejarah Indonesia	2	2	2
6.	Bahasa Inggris	2	2	2
Kelompok B (Wajib)				
7.	Seni Budaya	2	2	2
8.	Pendidikan Jasmani, Olah Raga, dan Kesehatan	3	3	3
9.	Prakarya dan Kewirausahaan	2	2	2
Jumlah Jam Pelajaran Kelompok A dan B per minggu		24	24	24
Kelompok C (Peminatan)				
Mata Pelajaran Peminatan Akademik (SMA/MA)		18	20	20
Jumlah Jam Pelajaran yang Harus Ditempuh per Minggu		42	44	44

Sumber: <http://infodunia-pendidikan.blogspot.co.id/2014/08/struktur-pembagian-jam-kurikulum-2013.html>

Dilihat dari tabel tersebut, dalam struktur kurikulum 2013 di tingkat SMA/MA/SMK/MAK ada penambahan jam belajar per minggu sebesar 4-6 jam sehingga untuk kelas X bertambah dari 38 jam menjadi 42 jam belajar, dan untuk kelas XI dan XII bertambah dari 38 jam menjadi 44 jam belajar. Sedangkan lama belajar untuk setiap jam belajar adalah 3 x 45 menit. Dengan adanya tambahan jam belajar ini dan pengurangan jumlah Kompetensi Dasar, guru memiliki keleluasaan waktu untuk mengembangkan proses pembelajaran yang berorientasi siswa aktif belajar.

Proses pembelajaran siswa aktif memerlukan waktu yang lebih panjang dari proses pembelajaran penyampaian informasi karena peserta didik perlu latihan untuk melakukan mengamati, menanya, mengasosiasi, dan berkomunikasi. Proses pembelajaran yang dikembangkan guru menghendaki kesabaran dalam menunggu

Khaerani Sakuntala Dewi, 2016

PERSEPSI GURU DAN SISWA TERHADAP ELEMEN PERUBAHAN KURIKULUM 2013 DALAM PEMBELAJARAN PENDIDIKAN JASMANI DI SMAN SEKABUPATEN MAJALENGKA

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

respon peserta didik karena mereka belum terbiasa. Selain itu bertambahnya jam belajar memungkinkan guru melakukan penilaian proses dan hasil belajar.

Pada kenyataannya penerapan kurikulum baru ini tidaklah mudah karena terdapat banyak tantangan. Abidin (2014, hlm 24) menyebutkan bahwa, “Minimal tantangan tersebut akan berkenaan dengan guru, waktu, TIK, bahan ajar, penilaian, dan strategi pembelajaran”. Di luar hal tersebut, sarana dan prasarana, serta lingkungan sekolah pun menjadi hambatan yang harus diperhitungkan dalam penerapan kurikulum 2013 ini.

Dampak langsung dari pergantian kurikulum tentu saja akan dirasakan oleh peserta didik sebagai objek kurikulum, juga guru sebagai implementator di lapangan. Dalam pemberlakuannya pun terdapat pro dan kontra dari pihak-pihak terkait. Hal ini diakibatkan karena adanya beberapa perbedaan sistem, baik itu kelebihan maupun kekurangan dari kurikulum itu sendiri terhadap pelaksanaan seluruh mata pelajaran yang ada di sekolah, khususnya dalam pelaksanaan pembelajaran pendidikan jasmani. Keberhasilan implementasi kurikulum sendiri dipengaruhi oleh kemampuan guru terutama berkaitan dengan pengetahuan dan kemampuan, serta tugas yang diemban.

Kurniasih & Sani (2014, hlm 7) menjelaskan bahwa:

Segala kekurangan dan kelemahan dalam implementasi kurikulum bisa saja bersumber dari persepsi yang berbeda diantara komponen-komponen pelaksanaan dalam hal ini kepala dinas, pengawas, kepala sekolah, dan guru. Juga kurangnya kemampuan menerjemahkan kurikulum ke dalam operasi pembelajaran.

Belum selesai permasalahan mengenai penerapan dan pelaksanaan kurikulum 2013, Menteri Pendidikan dan Kebudayaan (Mendikbud) melakukan pencabutan Kurikulum 2013 yang diumumkan pada tanggal 5 Desember tahun 2014. Kemudian Mendikbud melakukan proses pengkajian, lalu mengumumkan hasil evaluasi Kurikulum 2013. Ada tiga keputusan yang diumumkan yaitu:

1. Menghentikan Kurikulum 2013 untuk sekolah yang baru menyelenggarakannya selama satu semester dan kembali menggunakan KTSP 2006.
2. Melanjutkan Kurikulum 2013 bagi sekolah yang telah melaksanakannya selama dua atau tiga semester sebagai sekolah percontohan.

3. Kurikulum 2013 diserahkan pada Pusat Kurikulum dan Perbukuan (Puskurbuk) serta Unit Implementasi Kurikulum (UIK), dengan begitu perbaikan terhadap Kurikulum 2013 tidak berhenti namun diperbaiki dan akan dikembangkan menjadi lebih baik lagi.

Keputusan Kemendikbud tersebut bermaksud untuk memperbaiki dan mengkaji kembali secara mendalam agar kurikulum 2013 ini menjadi lebih baik lagi. Namun, perombakan dan penyempurnaan kurikulum 2013 yang tengah dimatangkan tidak akan berjalan dengan baik tanpa didukung kualitas guru yang mumpuni. Untuk itu, keberadaan Uji Kompetensi Guru (UKG) sangat penting karena dapat dijadikan penyeimbang dalam perombakan Kurikulum. Selain untuk memetakan kemampuan dan kualitas guru, UKG bermanfaat juga untuk meningkatkan kompetensi guru mata pelajaran sekaligus pengajarannya. Dengan begitu, guru dapat mengukur kemampuannya dalam mengajar dan penguasaan materi. Sedangkan berdasarkan kurikulum 2013 evaluasi peserta didik merupakan penentu tingkat keberhasilan siswa dalam sistem pembelajaran yang mencakup penilaian otentik dan penilaian diri, serta penilaian berbasis portofolio. Namun Kompetensi Kelulusan Minimal (KKM) yang ditetapkan dalam pembelajaran Pendidikan Jasmani pada Kurikulum 2013 dirasa cukup tinggi dengan nilai 75 sebagai nilai KKM. Hal tersebut di karenakan dilihat dari masih sangat rendahnya rata-rata tingkat kemampuan siswa khususnya pada mata pelajaran pendidikan jasmani baik itu dalam ranah psikomotor, kognitif maupun afektif. Sedangkan jenis-jenis penilaian yang diterapkan dalam kurikulum 2013 tidak jauh berbeda dengan kurikulum KTSP yaitu ulangan harian, ulangan tengah semester, ulangan akhir semester, ulangan kenaikan kelas, ujian sekolah (UAS), dan ujian Nasional (UAN).

Penerapan kurikulum 2013 di sekolah-sekolah secara resmi sudah dihentikan. Namun, Mendikbud tidak melarang bagi sekolah yang tetap ingin menerapkan kurikulum tersebut. Kurikulum 2013 tetap bisa dijalankan bagi sekolah-sekolah yang memang bersedia karena sebagian sekolah sudah menerapkan kurikulum ini selama tiga semester. Dimana pihak Mendikbud sendiri tengah mengevaluasi konsistensi kurikulum 2013. Ada tiga hal penting yang dinilai, yaitu antara ide kurikulum dengan desain kurikulum, desain kurikulum dengan dokumennya, serta antara dokumen kurikulum dengan impleentasinya.

Khaerani Sakuntala Dewi, 2016

PERSEPSI GURU DAN SISWA TERHADAP ELEMEN PERUBAHAN KURIKULUM 2013 DALAM PEMBELAJARAN PENDIDIKAN JASMANI DI SMAN SEKABUPATEN MAJALENGKA

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

Dalam pelaksanaan Implementasi kurikulum 2013 serta kebijakan yang terus berubah dalam pelaksanaannya menimbulkan banyak kebingungan terhadap pihak-pihak terkait khususnya guru dan siswa. Sehingga muncul lah berbagai persepsi dari berbagai pihak terkait mengenai implementasi kurikulum 2013. Secara sederhana persepsi mengandung arti cara seseorang dalam memahami sesuatu atau bagaimana ia melihat suatu objek. Persepsi juga berarti proses pemahaman atau pemberian makna atas suatu informasi terhadap stimulus. Dimana stimulus didapat dari luar diri individu dan dapat pula datang dari dalam diri individu yang bersangkutan lewat proses penginderaan terhadap objek, peristiwa, atau hubungan-hubungan antar gejala yang selanjutnya diproses oleh otak. Kemudian lewat persepsi inilah, proses kognisi dimulai.

Sejalan dengan beragamnya persepsi individu, definisi persepsi sendiri menurut para ahli menjadi sangat beragam pula, salah satu diantaranya adalah Bimo Walgiato (dalam Roihan, 2013), menyatakan bahwa:

persepsi merupakan proses yang terjadi di dalam diri individu yang dimulai dengan diterimanya rangsang, sampai rangsang itu disadari dan dimengerti oleh individu sehingga individu dapat mengenali dirinya sendiri dan keadaan di sekitarnya.

Persepsi yang berbeda diantara individu berasal dari proses pembentukan persepsi yang terjadi melalui kepribadian individu itu sendiri, dimana di dalam diri individu akan muncul suatu ide atau konsep terhadap stimulus yang diterima. Kemudian terjadi pemberian makna atau arti terhadap suatu objek atau subjek berdasarkan pengalaman, proses belajar, pengetahuan dan cakrawala yang dimiliki setiap individu. Sehingga dengan adanya perubahan kurikulum 2013 sebagai suatu stimulus, maka terjadilah proses pemahaman atau pemberian makna oleh pihak-pihak terkait terhadap kurikulum tersebut, khususnya guru pendidikan jasmani dan siswa yang mengikuti pembelajaran pendidikan jasmani. Adapun faktor yang dapat mempengaruhi persepsi individu terjadi karena adanya pengaruh yang diakibatkan oleh keberadaan stimulus tersebut yaitu elemen perubahan kurikulum 2013 itu sendiri. Karena elemen perubahan kurikulum ini merupakan aspek yang terkait langsung dengan proses pelaksanaan suatu mata pelajaran.

Implementasi elemen perubahan kurikulum 2013 dalam proses belajar mengajar belum bisa dilaksanakan secara baik dan benar oleh guru dan siswa. Fakta di lapangan guru mata pelajaran pendidikan jasmani masih melaksanakan proses pembelajaran yang berpusat kepada guru (*Teaching Centered*), dimana guru menjadi satu-satunya sumber belajar. Guru tidak membuka ruang untuk mencari berbagai alternatif pemecahan masalah. Sementara siswa dalam proses belajar mengajar masih tetap bergantung kepada guru, hal tersebut dapat dilihat dari siswa yang masih terbiasa diberitahu bukan mencari tahu. Sehingga proses belajar mengajar dengan pendekatan ilmiah masih belum bisa dilaksanakan dengan baik.

Untuk mengetahui lebih lanjut apakah ada penerimaan ataupun penolakan terhadap elemen perubahan kurikulum 2013 oleh guru pendidikan jasmani dan siswa, penulis melakukan sebuah penelitian dengan judul, **“Persepsi Guru dan Siswa Terhadap Elemen Perubahan Kurikulum 2013 dalam Pembelajaran Pendidikan Jasmani Di SMA Negeri Sekabupaten Majalengka”**.

B. Identifikasi Masalah Penelitian

Berdasarkan latar belakang diatas, identifikasi masalah diperlukan untuk menjelaskan permasalahan-permasalahan yang muncul agar dapat diteliti lebih lanjut, sehingga dapat memperjelas arah penelitian. Adapun identifikasi masalah dalam penelitian ini adalah:

1. Guru pendidikan jasmani baru menerima informasi mengenai konsep dan elemen perubahan Kurikulum 2013 dari guru inti dan pengawas pembina pada kegiatan *In House Training* yang diselenggarakan oleh sekolah. Sehingga masalah konsep dan elemen perubahan Kurikulum 2013 masing kurang dipahami secara utuh dan mendalam.
2. Guru pendidikan jasmani masih kurang menguasai dalam bidang TIK.
3. Siswa kelas X baru mengalami proses belajar mengajar yang berbasis Kurikulum 2013. Sehingga siswa masih belum bisa menerima konsep dan elemen perubahan Kurikulum 2013.
4. Sarana dan Prasarana yang dimiliki sekolah untuk menunjang implementasi kurikulum 2013 masing terbatas.

Khaerani Sakuntala Dewi, 2016

PERSEPSI GURU DAN SISWA TERHADAP ELEMEN PERUBAHAN KURIKULUM 2013 DALAM PEMBELAJARAN PENDIDIKAN JASMANI DI SMAN SEKABUPATEN MAJALENGKA

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

C. Rumusan Masalah Penelitian

Berdasarkan latar belakang masalah dan identifikasi masalah penelitian yang telah diuraikan diatas, peneliti merumuskan masalah pokok yang menjadi pertanyaan dalam penelitian ini, yaitu “Bagaimana persepsi guru dan siswa tentang Elemen Perubahan kurikulum 2013 dalam pembelajaran pendidikan jasmani di SMA Negeri sekabupaten Majalengka?”

D. Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk memperoleh gambaran tentang masalah persepsi guru dan siswa terhadap elemen perubahan kurikulum 2013 dalam pembelajaran pendidikan jasmani di SMAN sekabupaten Majalengka.

E. Manfaat/Signifikasi Penelitian

Hasil akhir dari penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat bagi berbagai pihak, yaitu:

1. Secara teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan wawasan dan informasi tentang pembelajaran pendidikan jasmani untuk tingkat Sekolah Menengah Atas yang berbasis Kurikulum 2013. Penelitian ini juga dapat dijadikan sebagai referensi tambahan untuk penelitian lebih lanjut.

2. Secara praktis

a) Bagi Sekolah

Hasil penelitian diharapkan dapat dijadikan bahan acuan atau bahan pertimbangan bagi sekolah untuk mengembangkan dan meningkatkan mutu pendidikan di sekolah, khususnya mata pelajaran pendidikan jasmani. Dalam pelaksanaannya, pihak sekolah diharapkan dapat melengkapi sarana dan prasarana demi tercapainya tujuan pendidikan jasmani.

b) Bagi Guru

Hasil penelitian diharapkan menjadi pedoman praktis dan dapat dipergunakan oleh guru pendidikan jasmani di sekolah sebagai rujukan serta menjadi bahan informasi dan sumbangan bahan pemikiran maupun

pelatihan untuk memperluas pengetahuan. Sehingga guru pendidikan jasmani dapat menjalankan kurikulum secara maksimal terlepas dari masalah minimnya fasilitas pendukung.

c) Bagi Peneliti Selanjutnya

Hasil penelitian dapat dijadikan bahan acuan dan bahan referensi untuk mengembangkan dan meningkatkan profesionalitas peneliti dalam pelaksanaan pembelajaran pendidikan jasmani.

F. Struktur Organisasi

BAB I : PENDAHULUAN

Bab ini membahas tentang Latar Belakang Penelitian, Identifikasi Masalah Penelitian, Rumusan Masalah Penelitian, Tujuan Penelitian, Metode Penelitian, Manfaat/Signifikansi Penelitian, dan Struktur Organisasi Skripsi.

BAB II : PERSEPSI GURU DAN SISWA TERHADAP ELEMEN PERUBAHAN KURIKULUM 2013 DALAM PEMBELAJARAN PENDIDIKAN JASMANI DI SMAN SEKABUPATEN MAJALENGKA

Bab ini mengemukakan dan membahas konsep atau teori yang relevan dengan judul penelitian, serta uraian mengenai kerangka pemikiran penelitian.

BAB III : METODE PENELITIAN

Bab ini berisi tentang uraian dan pembahasan tentang metodologi penelitian yang dilakukan oleh penulis, yaitu meliputi: Lokasi dan tempat penelitian, metode dan desain penelitian, populasi dan sampel, definisi operasional, instrumen penelitian, teknik pengumpulan dan analisis data.

BAB IV : HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Bab ini mengemukakan mengenai deskripsi dari hasil penelitian yang meliputi gambaran umum Subjek penelitian,

gambaran variabel yang diamati, analisis data, dan pembahasannya.

BAB V : SIMPULAN DAN SARAN

Bab ini berisi pembahasan tentang kesimpulan dari hasil penelitian yang dilakukan dan membahas implikasi dan rekomendasi yang berhubungan dengan objek penelitian untuk dijadikan referensi bagi pihak yang berkepentingan.